

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena keberagamaan (*religiosity*) manusia merupakan suatu kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah umat manusia, pada dasarnya manusia merupakan makhluk religius. Paloutzian, dalam M. Japar (1991:31) berasumsi bahwa kebutuhan personal, sosial maupun kognitif dapat terpenuhi lewat agama. Religiusitas dapat dimaknakan sebagai kualitas penghayatan seseorang dalam beragama atau dalam memeluk agama yang diyakininya, semakin mendalam seseorang dalam beragama makin religius dan sebaliknya semakin dangkal seseorang beragama akan makin kabur religiusitasnya. Seseorang dengan keberagamaan secara intens akan menjadikan ajaran agama sebagai pembimbing perilakunya, sehingga perilakunya akan selalu berorientasi atau didasarkan kepada nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya. Sedangkan dalam Islam di dasarkan pada tiga bagian yang saling berhubungan yaitu aqidah, syariah dan akhlak. Tidak ada syariah dan akhlak Islam tanpa aqidah Islam (Anshari, dalam Djamaludin Ancok, 2001:79).

Sejalan dengan pembangunan bangsa sebagaimana disebutkan dalam Tap MPR Nomor : VI/MPR/2001 Tentang Etika Kehidupan Berbangsa, dalam etika Sosial dan Budaya diharapkan moral agama akan melandasi setiap perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara serta meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama disamping nilai-nilai luhur budaya bangsa lainnya.

Visi Indonesia kedepan sebagaimana telah ditetapkan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor : VII/MPR/2001 Tentang Visi Indonesia Masa Depan, yaitu Visi Indonesia 2020 adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang religius, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggaraan negara.

Tantangan pada pengembangan sumber daya manusia melalui sistem pendidikan yang berkualitas diharapkan melahirkan manusia yang handal dan berakhlak mulia, yang mampu bekerjasama dan bersaing di era globalisasi dengan tetap mencintai tanah air. Sumber Daya Manusia yang bermutu tersebut memiliki keimanan dan ketaqwaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja, dan mampu membangun budaya kerja yang produktif dan berkepribadian.

Adapun tolok ukur keberhasilan visi Indonesia 2020 tersebut di bidang Agama atau Religius dipergunakan indikator-indikator utama diantaranya sebagai berikut :

1. Terwujudnya masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia sehingga ajaran agama, khususnya yang bersifat universal dan nilai-nilai luhur budaya terutama kejujuran, dihayati dan diamalkan dalam perilaku keseharian.
2. Terwujudnya toleransi antar dan antara umat beragama.
3. Terwujudnya penghormatan terhadap martabat kemanusiaan

Seorang sosiolog agama bernama Elizabeth K. Nottingham (Jalaluddin:2002:239) berpendapat bahwa agama bukan sesuatu yang dapat dipahami melalui definisi, melainkan melalui deskripsi (penggambaran). Tak ada satupun definisi tentang agama yang benar-benar memuaskan. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat, disamping itu agama juga memberikan dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai *motif intrinsik* (dalam diri) dan *motif ekstrinsik* (luar diri). Dan motif yang didorong oleh keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non agama seperti doktrin maupun ideologi.

Agama akan mendasari perilaku dalam keseluruhan kehidupan manusia dan menjadi pandangan hidupnya, agama menurut James Martineau dalam " *The Encyclopedia of Philosophy* " Agama adalah kepercayaan Kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada Jiwa dan kehendak Illahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Sedangkan menurut Herbert Spencer, Agama adalah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah menifestasi dari Kuasa yang melampaui pengetahuan kita. (Jalaluddin Rakhmat : 2003 : 50)

Perilaku manusia pada kegiatan-kegiatan ritual keagamaan bukanlah satu-satunya indikator kualitas religiusitasnya, melainkan juga mencakup perilaku dalam kegiatan yang berdimensi kepada hubungan sesama manusia

(*hablum –minannas*). Elemen-elemen yang harus diketahui dalam Islam adalah Tuhan, Alam dan Manusia (Taufik Abdullah dkk:1988:42) Seperti bagaimana aktifitas saat bekerja, apa motivasi bekerjanya dan apa tujuan dalam hidup yang membuatnya puas dan bahagia dalam bekerja. Dimensi-dimensi tersebut menurut Glock dan Stark (Djamaludin Ancok dkk,2001:76-78) mengemukakan ada lima dimensi yaitu ; Dimensi Keyakinan (*idiologis*), Dimensi Peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), Dimensi Penghayatan (*eksperiensial*), dimensi konsekuensial dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

Religiusitas seseorang mempunyai potensi untuk menemukan makna hidupnya. Manusia dalam bertingkah laku terdorong atau didorong oleh arah dirinya apa yang ingin dicapai, seberapa besar individu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki merupakan suatu motivasi dan terhadap seberapa jauh individu telah berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya akan memberikan makna hidup untuk kepuasan dan kebahagiaannya. Pribadi yang sehat menurut Frankl (Koeswara, dalam M.Japar 1999:31) akan memberinya kebermaknaan hidup guna penemuan diri (*self fulfillment*) dan perjuangan ini akan memberikan semangat dan kegembiraan.

Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki motivasi hidup yang tinggi, keadaan ini pada gilirannya mendorong akan merasa dekat dengan Tuhan, dirinya berguna bagi orang lain, lingkungan, masyarakat yang pada akhirnya menemukan kepuasan hidup dan kebahagiaan. Atau religiusitas yang tinggi akan membentuk pribadi yang taqwa akan

mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan keyakinan agama untuk memperoleh kepuasan kerjanya dan mencapai kebahagiaan.

Terjadinya pelanggaran moral agama merupakan permasalahan yang hampir terjadi di setiap daerah, baik di institusi swasta maupun pemerintah. Pelanggaran moral agama tersebut baik pelanggaran moral agama yang bersifat kriminal maupun yang tidak bersifat kriminal. Fenomena kemerosotan moral agama dalam bekerja baik bersifat individual maupun sosial seperti manipulasi, korupsi, kolusi, nepotisme, perselingkuhan dan sebagainya. Rendahnya tingkat religiusitas tersebut salah satunya adalah disamping adanya perlakuan tindakan ketidakadilan dan pemahaman agama yang kurang mempunyai andil dalam memacu tumbuhnya pelanggaran moral agama. Tindakan tersebut pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang tidak berkepribadian, namun juga tidak sedikit orang-orang yang mempunyai kategori terhormat melakukannya.

Indikasi tidak efektifnya penghayatan pendidikan agama selama mereka menuntut ilmu di sekolah dulu yang kemudian memasuki awal usia dewasa dan memasuki dunia kerja. Kiranya konsep pendidikan agama yang memfokus pada kognitif (*intelektual*) perlu diubah untuk memadukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik atau konsep yang teoritis menjadi aplikatif dan empiris.

Religiusitas pada karyawan sangatlah penting untuk diperhatikan, karena religiusitas yang tinggi pada pegawai berdampak positif bagi dorongan

perkembangan pribadi pegawai maupun pada suasana lingkungan kerja dan organisasi dimana dia bekerja. Perlu disadari bahwa pembentukan religiusitas yang baik, tidak semudah pembentukan ketrampilan bekerja. Pembentukan fase religiusitas moral agama dimulai sejak usia dini dan berlanjut hingga seorang anak usia remaja bahkan hingga dewasa dan usia lanjut. Pembentukan religiusitas anak perlu intervensi orang tua atau orang dewasa lainnya, sedangkan pembinaan dan peningkatan religiusitas pada orang dewasa lebih bergantung pada diri sendiri, meskipun peran lingkungan masih berarti.

Kenyataan yang memprihatinkan ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian permasalahan seperti pada judul yaitu “ Hubungan antara Religiusitas dan Motivasi Kerja dengan Kepuasan Kerja “. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, sebagai pedoman selanjutnya dalam usaha peningkatan pembinaan moral pegawai.

Penelitian ini dilakukan dengan subjek pegawai pada Pemerintah Kabupaten Magelang, karena jumlah pegawai pada Pemerintah Kabupaten Magelang dengan diberlakukannya otonomi daerah menjadi semakin bertambah kurang lebih sebanyak 12.500 ribu pegawai dari pembinaan sebelumnya yang hanya berjumlah kurang lebih 2000 pegawai. Disamping itu, penulis mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Magelang, karena :

1. Sesuai Tap. MPR. RI. Nomor : VI/MPR/2001 Tentang Etika Kehidupan Berbangsa dan Tap. MPR. RI. Nomor : VII/MPR/2001 Tentang Visi Indonesia Masa Depan, pendekatan peran serta penghayatan dan

pengamalan agama dalam kehidupan keseharian agar terus ditumbuh kembangkan.

2. Sesuai dengan berlakunya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Otonomi Daerah) pembinaan pegawai sepenuhnya menjadi tanggung jawab daerah, termasuk kesejahteraannya.
3. Masyarakat Kabupaten Magelang termasuk masyarakat yang religius (agamis) sehingga untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat diperlukan Pegawai yang komunikatif, transparan dan berkepribadian sehingga diperlukan pembinaan mental agama dan sekaligus pembinaan kinerja, dimana mayoritas beragama Islam.
4. Bahwa terdapat kecenderungan kekuatan spiritual mulai nampak di pelajari dan diamalkan oleh sebagian pegawai, seperti melaksanakan puasa sunat senin – kamis, dan pola tingkah laku yang bersendikan nilai-nilai ajaran agama sebagai indikasi timbulnya religiusitas di kalangan pegawai pemerintahan.
5. Terjadinya suksesi kepemimpinan Bupati Magelang dari kalangan agamawan ke orang sipil umum.

Melalui studi ini juga akan dilihat apakah ada hubungan antara religiusitas dengan motivasi kerja, karena pada dasarnya bekerja merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia untuk memperoleh kesejahteraan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kepuasan kerja ? ✓
2. Apakah ada hubungan antara motivasi kerja dengan kepuasan kerja ? ✓
3. Manakah yang lebih berpengaruh diantara variabel religiusitas dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja tersebut ? ✓

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kepuasan kerja ?
2. Apakah ada hubungan antara motivasi kerja dengan kepuasan kerja ?
3. Manakah yang lebih berpengaruh diantara variabel religiusitas dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja tersebut ?

Hasil penelitian ini dimasa mendatang kiranya dapat dijadikan acuan sebagai berikut :

1. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk mengadakan pengembangan sumber daya manusia, khususnya para pegawai/karyawan di jajaran pemerintahan untuk mengadakan penelitian sejenis ataupun variasi yang lebih besar dan mendalam tentang pengembangan konsep religiusitas

dan motivasi untuk memperoleh kepuasan kerja untuk mencapai kebahagiaan hidup.

2. Secara praktis kiranya dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang berwenang sebagai bahan evaluasi, perbandingan, perencanaan atau kebijakan pembinaan mental keagamaan (religiusitas) guna peningkatan produktifitas sumber daya manusia.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan tesis ini terdiri dari : Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari ; Latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II, berkaitan dengan Landasan teori yang meliputi ; religiusitas, motivasi kerja, kepuasan kerja, jenis kelamin, umur dan pendidikan.

Bab III, Metode penelitian yang terdiri dari identifikasi variabel, definisi operasional, subjek penelitian dan cuplikan penelitian, alat penelitian, prosedur penelitian dan metode analisis data.

Bab IV, Laporan hasil penelitian meliputi uji analisis butir, uji korelasi antar variabel, uji analisis regresi umum dan pengujian terhadap hipotesis, dilanjutkan pembahasan hipotesis.

Bab V merupakan bab kesimpulan penelitian dan saran